BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk salah satu negara agraris dengan penduduk mayoritas yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian. Kesuburan tanahnya cocok untuk perkembangan berbagai jenis tanaman yang dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia memiliki beberapa komoditas pertanian yang dikembangkan. Pengembangan disesuaikan dengan keadaan geografis daerah tersebut.

Jawa Barat adalah sebuah daerah di pulau Jawa yang memiliki wilayah yang luas. Hal tersebut berlaku untuk lahan pertanian yang sebagian besar mendominasi wilayah Jawa Barat. Terlihat wajar bila wilayah pertanian Jawa Barat luas karena keadaan topografi yang mendukung dan cocok untuk pengembangan segala jenis pertanian. Menurut Muhammad Nur (2009, hlm. 69) berdasarkan Perda Nomor 2 tahun 2003 tentang tata ruang wilayah provinsi Jawa Barat termasuk didalamnya mencakup wilayah potensi pembangunan ekonomi. Wilayah Cirebon-Indramayu-Majalengka-Kuningan, mengembangkan sektor industri, perdagangan dan jasa, perikanan laut dan darat, pertanian tanaman pangan, kehutanan, perkebunan dan peternakan dengan meningkatkan fungsi pelabuhan. Majalengka adalah suatu wilayah di Jawa Barat yang mengembangkan sektor industri dan sektor pertanian. Namun, sektor pertanian yang menjadi sektor utama dalam membangun perekonomian. Wilayah yang terdiri dari perbukitan landai dan dataran rendah yang cukup luas menjadi alasan utama pertanian menjadi sektor utama di Majalengka.

Salah satunya wilayah Jatiwangi yang merupakan bagian dari Majalengka yang memiliki keunggulan dalam sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya. Komoditas utama pertanian di Jatiwangi yaitu padi dan kedelai. Keduanya cocok dikembangkan di daerah Jatiwangi yang termasuk dalam dataran rendah. Kedelai adalah salah satu jenis tanaman yang cocok di wilayah yang memiliki curah hujan yang rendah dan terkena paparan matahari. Selain itu, didukung dengan lahan yang memadai dengan ketersediaan air yang mencukupi. Maka pertanian

kedelai dapat dikembangkan di daerah ini. Masyarakat setempat sebagian besar bekerja sebagai petani. Sejak lama para petani di daerah tersebut mengembangkan pertanian termasuk kedelai. Hampir seluruh wilayah Jatiwangi yang menanam kedelai tetapi dalam perkembangannya hanya tujuh desa yang hingga sekarang tetap menanam kedelai. Berkurangnya desa yang menanam kedelai kebanyakan terkendala dalam masalah air. Baik saluran irigasinya yang tidak berjalan maupun wilayahnya yang jauh dari sumber mata air.

Kedelai diperkirakan mulai berkembang dengan baik di Jatiwangi pada tahun 1960. Berbagai kalangan usia ketika itu menanam kedelai sebagai bagian dari kehidupannya. Hingga akhirnya terus berkembang di tahun 1970 yang kian meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 1980-an, Jatiwangi dikenal sebagai salah satu primadona penghasil kedelai (Etek, wawancara, 9 Juli 2017). Hal tersebut dipengaruhi dengan ketersediaan air yang cukup di wilayah Jatiwangi. Maka para petani mampu mengembangkan pertanian kedelai dengan baik. Memasuki tahun awal 1990-an, pertanian kedelai di Jatiwangi mencapai puncak kejayaannya. Kualitas yang baik serta kuantitas yang benar-benar meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun di tahun 1998, banyaknya areal pertanian yang dijadikan industri genteng maupun pemukiman membuat wilayah petanian semakin sempit. Aktivitas pertanian sedikit terganggu dengan adanya pembukaan lahan industri maupun pemukiman. Hal tersebut masih terus terjadi hingga memasuki awal tahun 2000-an.

Meningkatnya kebutuhan akan kedelai di masyarakat tidak sebanding dengan pertumbuhan pertanian kedelai yang semakin hari semakin turun tingkat produksi pertanian kedelai sehingga impor kedelai masuk ke daerah tanpa terkecuali termasuk kecamatan Jatiwangi. Laju impor kedelai terus menggerus hasil produksi petani lokal. Hingga pada tahun 2004, keadaan pertanian kedelai tetap tidak membaik. Penurunan lahan pertanian adalah salah satu penyebab tidak membaiknya pertanian kedelai.

Kemudian di tahun berikutnya adanya himbauan dari pemerintah mengenai pengembangan pertanian. Himbauan tersebut didasari oleh keadaan impor pertanian khususnya kedelai di tahun sebelumnya yang membuat petani lokal mengalami kerugian yang cukup besar. Di tahun tersebut para petani kedelai di Jatiwangi memulai memperbaiki sistem

bertaninya dengan bibit yang dikembangkan serta biaya produksi seminimal mungkin tetapi dapat menghasilkan kualitas kedelai yang baik. Keadaan tersebut mencerminkan sudah adanya perubahan petani dalam mengelola pertanian mereka. Selain itu, adanya dukungan pemerintah yang semakin giat untuk kembali mengembangkan pertanian kedelai. Pengembangan tersebut difasilitasi dengan adanya penyuluhan setiap tahunnya.

Disamping itu, guna peningkatan sumber daya manusia yang kali ini ditujukan kepada petani, Jatiwangi memiliki gabungan usaha tani yang bernama GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang terbentuk dari setiap kelompok tani di masing-masing desa. Walaupun baru diresmikan pada tahun 2005-2007, jauh sebelum itu kelompok tani sudah hadir di tengah-tengah masyarakat Jatiwangi. Setiap tahunnya bantuan kedelai selalu datang. bantuan tersebut terbatas pada kelompok tertentu setiap tahunnya tetapi antar kelompok masih bekerjasama untuk mengembangkan kedelai. Mereka biasanya selalu bersama-sama saat memulai menanam kedelai. Pada tahun 2009, pemerintahan daerah menetapkan visi untuk mengembangkan pertanian. Guna meningkatkan produksi pertanian khususnya kedelai yang menjadi komoditas utama, badan penyuluhan pertanian daerah Majalengka menindaklanjuti visi tersebut dengan kegiatan penyuluhan dan bantuan berupa bibit kepada petani. Pemberian penyuluhan maupun bantuan pertanian dari pemerintah semakin terasa hasilnya. Melalui penyuluhan, teknik maupun teknologi yang digunakan petani memiliki keberagaman. Kondisi tersebut mengharuskan petani Sukaraja Wetan untuk memutuskan teknik maupun teknologi yang digunakan untuk mengembangkan pertaniannya. Hal tersebut berbuah hasil pada tahun 2011 dengan adanya peningkatan produksi kedelai.

Seiring berjalannya waktu, cara peningkatan produksi yang dilakukan oleh pemerintah semakin beragam salah satunya yaitu sistem legowo. Sistem tersebut disosialisasikan di Jatiwangi khususnya Sukaraja Wetan sejak 2013. Di tahun berikutnya terjadi El-Nino (naiknya suhu permukaan laut). Hal tersebut berdampak pada produksi kedelai yang menurun drastis. Namun kejadian itu dapat ditanggulangi oleh petani dengan tetap menggunakan sistem legowo. Hasilnya tidak mengecewakan, sistem tersebut mampu meningkatkan produksi kedelai. Semenjak itu, pada tahun 2015 produktivitas lahan pertanian kedelai

meningkat dengan lahan yang terbatas. Walaupun kualitas kedelai berkurang karena terlalu banyak air sehingga harga jualnya menjadi turun.

Perkembangan pertanian kedelai di Jatiwangi memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakatnya terutama masyarakat petani. Perubahan pada masyarakat baik sosial maupun ekonomi terjadi akibat pertanian yang berkembang. Hal itu bermula dari keadaan petani kedelai dalam keadaan baik karena pertanian kedelai sedang dalam posisi puncak ketika tahun 1990-1996. Namun perlahan menurun hingga akhirnya tergerus oleh kedelai impor. Hal tersebut akan berpengaruh pada bidang sosial. Seperti petani mulai memiliki kesadaran yang menghasilkan sebuah inovasi. Akibatnya ada sedikit perubahan dalam pola pikir petani untuk berubah kearah yang lebih baik. Maka mereka sangat berharap dapat terus mengembangkan diri. Selain itu, akan berdampak pula pada ekonomi petani. Seperti kesejahteraan yang dimiliki oleh petani. Hingga berdampak dengan mereka mampu menyekolahkan anak mereka ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Berbeda dengan mereka yang kebanyakan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Adapun mereka mulai berinvestasi soal lahan pertanian, beberapa diantara mereka tetap mempertahankan tanah pertaniannya maupun menambah lahan pertanian kedelai dengan membeli maupun menyewa lahan orang lain yang tidak ditanami oleh kedelai ditengah penyempitan areal lahan pertanian. Melalui investasi ini, ekonomi petani mulai membaik. Mereka dapat menabung untuk kehidupan di masa mendatang sedangkan sebelumnya sebatas cukup untuk memenuhi kebutuhan saat itu.

Di tahun 2010, masyarakat Jatiwangi mulai sedikit gusar. Mulai masuknya modal asing ke Jatiwangi untuk mendirikan industri baru. Tetapi hal tersebut malah memacu petani untuk tetap mengembangkan kedelai. Perekonomian di wilayah tersebut masih berkembang dengan baik. Begitu juga dengan keadaan sosial masyarakat yang bisa dibilang terbuka terhadap pihak asing. Namun, pada tahun 2015 perusahaan asing tersebut mulai terlihat dampaknya bagi pertanian kedelai. Awalnya hanya satu perusahaan asing yang masuk lama kelamaan terus bertambah. Hal ini membuat SDM (Sumber Daya Manusia) yang biasanya bertani mulai berubah ke arah buruh industri terutama kalangan para pemudanya. Mereka tidak lagi tertarik untuk memajukan pertanian. Sehingga minat pada sektor pertanian mulai berkurang. Perekonomian masyarakat petani

menjadi statis. Disamping itu secara sosial masyarakat mulai menjadi masyarakat modern yang dicirikan adanya individualisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk dijadikan sebuah penelitian dengan judul "Pasang Surut Kehidupan Petani Kedelai Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015". Pertama, Kajian ini cukup penting untuk dikaji untuk melihat potensi pertanian kedelai dalam memajukan perekonomian di daerahnya sendiri. Fokus yang diambil dalam penelitian ini yaitu kehidupan petani kedelai yang dipengaruhi oleh perkembangan pertanian kedelai dan cara-cara petani dalam mengembangkan lahan pertaniannya di tengah berbagai hambatan yang terjadi serta dampak yang diakibatkan dari perkembangan pertanian kedelai. Kedua, kajian ini membuat penulis tertarik sebab ada perubahan baik yang negatif maupun positif di bidang sosial maupun ekonomi kehidupan masyarakat di tengah produksi kedelai yang tidak stabil. Ketiga, penulis membatasi perkembangan pertanian pada tahun 2015 karena perkembangan produksi kedelai di tahun tersebut berdampak kepada perekonomian masyarakat petani menjadi statis serta keadaan sosial yang cenderung kearah masyarakat industri. Terakhir, penelitian ini dilakukan karena penulis melihat industri-industri yang berkembang di Majalengka khususnya Jatiwangi yang menggunakan bahan dasar kedelai mengalami perkembangan yang cukup baik seperti tahu, tempe maupun kecap.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas maka penulis memiliki masalah penelitian yaitu "*Bagaimana kehidupan petani kedelai di Jatiwangi tahun 1990-2015?*". Masalah penelitian tersebut dibatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi petani kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana usaha petani dalam mengembangkan pertanian kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015?
3. Bagaimana dampak dari perkembangan pertanian kedelai terhadap petani kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran kondisi petani kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengembangkan pertanian kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015
3. Menjelaskan dampak perkembangan pertanian kedelai terhadap petani kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Pasang Surut Kehidupan Petani Kedelai di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 1990-2015"* diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis, menambah khazanah wawasan pengetahuan dan potensi daerah Majalengka
2. Pendidikan, menambah informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait sejarah kontemporer yang sesuai dengan penelitian yang dikaji
3. Petani kedelai, menambah informasi sebagai upaya meningkatkan pertanian kedelai untuk di masa yang akan datang.
4. Pemerintahan Kabupaten Majalengka, dapat memberikan gambaran upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengembangkan pertanian sehingga pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan yang ditetapkan dalam perkembangan perekonomian di daerah tersebut.
5. Masyarakat Kecamatan Jatiwangi, memberikan informasi mengenai potensi desanya sehingga dapat mendukung pengembangan potensi pertanian kedelai.

1.5. Penjelasan Judul

1. Pasang Surut

   Pasang Surut ini menandakan bahwa terjadinya dinamika terhadap sesuatu. Bisa Pasang berarti berkembang dan surut berarti

mengalami penurunan. Pasang surut ini dapat digunakan dalam berbagai aspek yang bersifat dinamis. Sehingga didalamnya terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktunya

2. Kehidupan Petani
   Kehidupan petani menjadi fokus utama dalam kajian ini. Petani menjadi objek yang dipilih oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan yang utama karena kehidupan petani tidak selamanya berkembang ke arah yang lebih baik bahwa ada kalanya kehidupan petani itu mengalami penurunan.
3. Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka
   Jatiwangi adalah salah satu wilayah kecamatan di Majalengka yang cukup ramai. Baik penduduk, lahan pertanian maupun lahan industrinya cukup menjadi daya tarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Terutama mengenai kedelai karena sejak dulu wilayah ini menjadi penghasil kedelai terbesar ketiga di Majalengka. Selain itu juga, produksi kedelai didukung dengan adanya petani kedelai serta industri tempe dan tahu yang berkembang di daerah ini.
4. Kurun waktu tahun 1990-2015
   Tahun 1990 dijadikan sebagai awal mula dari penelitian ini sebab pada tahun tersebut, perkembangan kedelai baik kualitas maupun kuantitas meningkat. Namun seiring dengan berjalannya waktu pada akhir 1990-an menurun hingga sekarang. Hal tersebut akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat kecamatan Jatiwangi baik petani maupun masyarakat umum. Tetapi penelitian ini hanya dibatasi hingga tahun 2015, karena pada tahun tersebut produktivitas lahan kedelai meningkat tetapi tidak terlalu berdampak terhadap perkembangan kehidupan masyarakatnya.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan diadakannya penelitian tersebut, rumusan masalah yang di dalamnya terdapat batasan permasalahan yang akan diteliti, tujuan, dan manfaat penelitian. Pendahuluan ini lebih menggambarkan permasalahan dari topik yang akan dikaji.

Bab II Kajian Pustaka, memuat informasi sumber penelitian yang terdiri dari beberapa Studi Pustaka melalui buku-buku, jurnal, koran, artikel maupun sumber dari internet. Selain itu di dalam kajian pustaka

juga akan diungkapkan mengenai konsep-konsep yang ada di dalam tulisan, serta teori-teori yang berhubungan dan digunakan oleh penulis dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis, metode penelitian yang digunakan adalah metode historis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, akan diulas mengenai penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pembahasan juga menuangkan hasil analisis penulis secara keseluruhan mengenai bahasan penelitian penulis hingga menjadi sebuah skripsi dalam bentuk skripsi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi mengenai langkah peneliti melakukan suatu penarikan ide pokok dari bahasan yang menjadi pokok penelitian, serta mengutarakan pendapat peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.